

UPAYA MENUMBUHKAN BUDAYA SIAGA BENCANA DENGAN PEMBERIAN PELATIHAN MANAJEMEN BENCANA DI DESA JATI KABUPATEN KARANGANYAR

Exda Hanung Lidiana¹⁾, Agung Widiastuti²⁾, Fitria Eka Resti Wijayanti³⁾

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta

² Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

³ STIKES Tujuh Belas

email: exdahanung@gmail.com

ABSTRAK

Bencana alam merupakan kumpulan kejadian yang disebabkan oleh alam, contohnya gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor, dan kebakaran. Untuk mengurangi risiko bencana, salah satu solusinya adalah dengan menerapkan manajemen bencana. Sedangkan penanggulangan bencana merupakan serangkaian tindakan yang mencakup pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan risiko bencana, kesiapsiagaan bencana, tanggap darurat, dan pemulihan. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan dengan Upaya Menumbuhkan Budaya Siaga Bencana Dengan Pemberian Pelatihan Manajemen Bencana di Desa Jati Kabupaten Karanganyar dilaksanakan pada bulan Maret – Mei tahun 2023. Hasil evaluasi setelah penyuluhan dan pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami masalah yang dihadapi. Terjadi perubahan bahwa sebelum diberikan pelatihan manajemen bencana, tingkat pengetahuan responden dengan kategori baik (40%), cukup (45%) dan kurang (15%). Sedangkan setelah diberikan pelatihan manajemen bencana didapatkan hasil bahwa terdapat perubahan yang signifikan yaitu 100% memiliki tingkat pengetahuan baik. Kesimpulannya terdapat peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat yang signifikan setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan.

Kata kunci: Budaya Siaga Bencana; Manajemen Bencana

ABSTRACT

Natural disasters are a collection of events caused by nature, for example, earthquakes, tsunamis, volcanic eruptions, floods, droughts, hurricanes, landslides, and fires. To reduce the risk of disasters, one solution is to implement disaster management. Meanwhile, disaster management is a series of actions that include policymaking related to disaster risk development, disaster preparedness, emergency response, and recovery. This community service uses counseling and training methods with efforts to foster a disaster preparedness culture by providing disaster management training in Jati Village, Karanganyar Regency, carried out in March–May 2023. The evaluation results after the counseling and training show that the majority of participants understand the problems they are facing. There was a change: before being given disaster management training, the level of knowledge of respondents was categorized as good (40%), sufficient (45%), and poor (15%). Meanwhile, after being given disaster management training, the results showed that there was a significant change, namely that 100% had a good level of knowledge. In conclusion, there was a significant increase in the level of community knowledge after being provided with counseling and training.

Keywords: Disaster Preparedness Culture; Disaster Management

PENDAHULUAN

Keadaan geografis, demografi, sosiologi dan sejarah Indonesia menjadikan wilayah Indonesia rentan terhadap bencana (Yulianto et al., 2021). Bencana alam yang terjadi di Indonesia bisa datang sewaktu-waktu tanpa diduga. Menurut UU RI No 24 (2007), bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam atau mengganggu kehidupan manusia, baik yang bersifat alamiah atau faktor manusia itu sendiri (Yari, 2021). Bencana alam adalah kumpulan peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam, antara lain gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor, dan lain-lain (Dewi & Anggarasari, 2020).

Karanganyar merupakan wilayah yang kelas kerawanan Sedang terhadap bencana. Rangkaing yang dimiliki Karanganyar tahun 2018 peringkat kota yang terkena bencana ke 24. Menurut BPBD Karanganyar, Kemungkinan bencana yang terjadi adalah gempa bumi, banjir, angin puting beliung, erupsi gunung merapi, kebakaran, dan kerusuhan sosial. Penyebab bencana di Karanganyar banyak faktornya antara lain adalah karena Karanganyar dilewati sungai bengawan solo yang saat musim hujan kerap kali meluap, rumah-rumah di beberapa tempat dikota solo sangat berdempetan dan kesadaran masyarakat masih kurang akan bahaya lalai dalam menggunakan kompor gas, banyak lahan kosong dan pepohonan besar yang jika angin puting beliung datang bisa saja tumbang dan meyebabkan korban jiwa maupun kerusakan, masih terdampak jika terjadi letusan gunung merapi sehingga bisa saja menyebabkan gempa atau abu vulkanik. Bencana memang tidak dapat diprediksi kedatangannya. Dampak yang berbeda-beda tersebut tentunya akan mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi masyarakat, khususnya anak-anak bangsa di masa depan. Bencana alam menimbulkan banyak korban jiwa, harta benda, kerusakan bangunan dan wabah penyakit. (Noviani, 2020).

Untuk mengurangi risiko bencana, salah satu solusinya adalah dengan menerapkan manajemen bencana. Penanggulangan bencana merupakan serangkaian tindakan yang mencakup pengembangan kebijakan untuk mengurangi risiko bencana., kesiapsiagaan bencana, tanggap darurat, dan kegiatan pemulihan. Keberhasilan penanggulangan bencana dapat dilakukan dengan antisipasi bencana dengan kesiapsiagaan bencana. Pencegahan bencana adalah tentang pengetahuan masyarakat secara utuh tentang kebencanaan, pencegahan bencana dan ketahanan. (Yuantari et al., 2019).

Dari Hasil survei dan wawancara langsung menunjukkan bahwa kelompok mitra menghadapi masalah yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang upaya untuk meningkatkan budaya siaga bencana melalui pelatihan manajemen bencana di Desa Jati Kabupaten Karanganyar. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dari 10 orang mengatakan bawah 8 orang mengatakan bingung jika terjadi bencana disekitar mereka dan 2 orang mengatakan sudah paham terkait manajemen bencana.

MASALAH DAN TARGET LUARAN

Hasil observasi dan survei langsung menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum memahami cara menangani dan menanggapi bencana alam. Kurangnya informasi terkait manajemen bencana atau cara menghadapi bencana mengakibatkan masyarakat menjadi takut dan kurang pengetahuan terkait manajemen bencana. Solusi yang kami tawarkan kepada kelompok mitra yaitu dengan melakukan tindakan preventif dengan upaya mengembangkan budaya siaga bencana dengan memberikan pelatihan penanggulangan bencana dan memberikan nasehat yang bermanfaat. Tujuan akhir yang akan tercipta melalui program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pengetahuan masyarakat. tentang penanggulangan bencana dalam menyikapi bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan pelatihan tindakan preventif melalui Upaya Menumbuhkan Budaya Siaga Bencana Dengan Pemberian Pelatihan Manajemen Bencana. Warga Desa Jati, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, adalah sasaran acara ini. Peran serta mitra dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diwujudkan dalam bentuk pemberian kewenangan dan waktu pengabdian kepada masyarakat, fasilitasi tempat kerja masyarakat, dan fasilitasi pengumpulan responden sesuai prosedur medis. Upaya pengembangan budaya siaga bencana dengan memberikan pelatihan penanggulangan bencana dilakukan bekerjasama dengan pemerintah desa untuk mendapatkan izin melakukan kerja masyarakat. Segera setelah kegiatan diizinkan, orang diwawancarai tentang pengetahuan mereka. Ini adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan budaya siaga bencana dengan memberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana. Kelompok selanjutnya akan memperkenalkan diri dan memberikan saran terkait upaya pengembangan budaya siaga bencana dengan memberikan pelatihan manajemen bencana. Selanjutnya dilakukan pengisian kuesioner pada akhir sesi dan dilanjutkan pemberian hadiah kepada peserta yang aktif.

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret s/d Mei 2023. Kegiatan tersebut berlangsung di Desa Jati, yang terletak di Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, dan terdiri dari 20 orang. Kegiatan dilaksanakan dengan pengenalan tentang manajemen bencana pada masyarakat terhadap bencana yang akhir-akhir ini sering muncul di Indonesia dengan pelatihan manajemen bencana disampaikan oleh Exda Hanung Lidiana, S.Kep.,Ns.,M.M dan di bantu bersama tim anggota Agung widiastuti dan Fitriya eka resti wijayanti beserta mahasiswa. Mengukur tingkat pengetahuan dengan kuesioner sebelum dan sesudah konsultasi.

HASIL PEMBAHASAN

1. Karakteristik

a. Jenis Kelamin

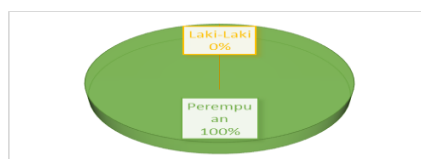


Diagram 1. Jenis Kelamin

Dari gambar di atas, diketahui bahwa banyak responden perempuan, dengan total 100%, sehingga rasio laki-laki dan perempuan adalah 10:0.

b. Usia

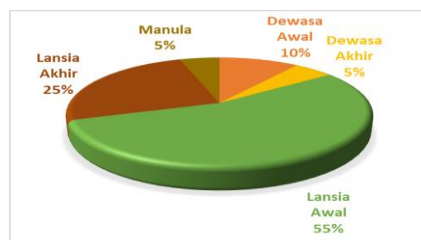


Diagram 2. Karakteristik Usia

Tabel diatas menunjukkan mayoritas responden berada pada kelompok usia dini sebesar 55%, disusul kelompok usia akhir sebesar 25%, usia dewasa awal sebesar 10%, usia dewasa akhir sebesar 5%, dan usia tua sebesar 5%.

c. Tingkat Pendidikan

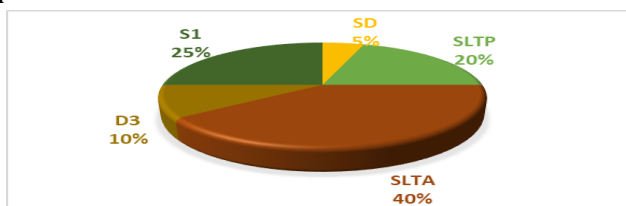
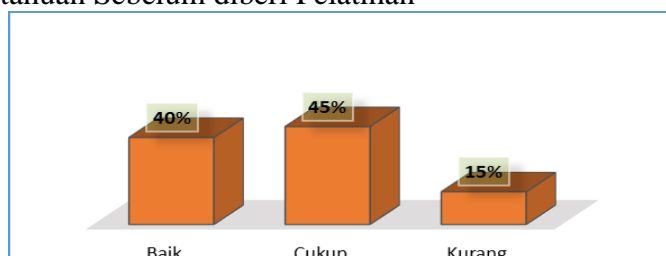


Diagram 3. Tingkat Pendidikan

Dari diagram di atas, lulusan SMA merupakan sebagian besar responden adalah lulusan SMA dengan nilai 40%, disusul S1 dengan 25%, SMP dengan 20%, D3 dengan 10%, dan SD dengan minimal 5%..

2. Tingkat Pengetahuan

a. Tingkat Pengetahuan Sebelum diberi Pelatihan



Grafik 1. Sebelum Penyuluhan

Dari grafik di atas dapat dianalisis bahwa sebelum mendapat penyuluhan dan pelatihan, tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik (40%), cukup (45%) dan kurang (15%).

b. Tingkat Pengetahuan Sebelum diberi Pelatihan



Grafik 2. Sesudah Penyuluhan

Berdasarkan grafik tersebut, terdapat peningkatan signifikan 100% responden mempunyai tingkat pengetahuan baik

3. Uji Korelasi

a. Berdasarkan hasil pengujian korelasi untuk melihat ada hubungan atau tidak antara Pendidikan dengan tingkat pengetahuan dapat dilihat pada table 1 sebagai berikut

		Pendidikan	Tingkat pengetahuan
Pendidikan	Pearson Correlation	1	-.513
	Sig. (2-tailed)		.021
	N	20	20
Tingkat pengetahuan	Pearson Correlation	-.513 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.021	
	N	20	20

Tabel 1. Korelasi antara Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil pada penelitian table 1 menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan karena memiliki nilai korelasi kurang dari 0,05.

- b. Berdasarkan hasil pengujian korelasi untuk melihat ada hubungan atau tidak antara Umur dengan tingkat pengetahuan dapat dilihat pada table 1 sebagai berikut :

		Umur	Tingkat pengetahuan
Umur	Pearson Correlation	1	-.114
	Sig. (2-tailed)		.023
	N	20	20
Tingkat pengetahuan	Pearson Correlation	-.511	1
	Sig. (2-tailed)	.023	
	N	20	20

Tabel 2. Korelasi antara Umur dengan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil pada penelitian table 2 menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan karena memiliki nilai korelasi kurang dari 0,05.



Gambar 1 : Kegiatan PKM

Hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa seluruh peserta oleh perempuan dengan persentase 100%, kelompok usia sebagian besar responden berada pada kelompok usia lansia awal dengan persentase 55%, diikuti oleh dewasa awal dengan persentase 25%, dewasa akhir dengan persentase 5%, dan manula dengan persentase 5%.



Gambar 2 : Mitra dari masyarakat Desa Jati Karanganyar

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum pelatihan manajemen bencana, tingkat pengetahuan responden dengan kategori baik (40%), cukup (45%) dan kurang (15%). Sedangkan setelah diberikan pelatihan manajemen bencana didapatkan hasil bahwa terdapat perubahan yang signifikan yaitu 100% memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah atau lebih tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengetahuan responden dipengaruhi secara signifikan oleh pelatihan manajemen bencana. Dalam hal ini tidak terlepas dari pengaruh tingkat pendidikan dan usia bahwa setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan $p \text{ value} = 0,021 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan sedangkan hasil dari umur didapatkan hasil $p \text{ value} = 0,023 > 0,05$, sehingga hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Virgiani *et al.* (2022) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pelatihan siaga bencana memengaruhi kesiapsiagaan menghadapi bencana (Virgiani *et al.*, 2022). Kemudian pada pengabdian kepada masyarakat oleh Muthia *et al.* (2020) bahwa dari hasil pengkajian menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap kebencanaan mengalami peningkatan setelah adanya konsultasi dan pelatihan. Disarankan agar kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mempersiapkan diri untuk bencana (Muthia *et al.*, 2020). Selanjutnya dari hasil penelitian Utami & Nanda (2019) didapatkan hasil bahwa Modifikasi isi pelatihan penanggulangan bencana dan kesehatan dan responden akan lebih mudah memahami keselamatan kerja, sehingga efektif dalam mengubah pengetahuan dan sikap responden. Faktor internal dan eksternal berasal dari dirinya sendiri, seperti motivasi, persepsi, kemauan, kebutuhan, dan suasana hati. (Utami & Nanda, 2019). Kemudian dari penelitian Buston *et al.* (2021) didapatkan hasil bahwa Pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan maupun keterampilan dan kesiapsiagaan untuk manajemen bencana (Buston *et al.*, 2021).

Keunggulan pengabdian ini dapat diimplementasikan dengan mudah terutama pada responden baik dari usia remaja sampai lansia. Pengabdian kepada masyarakat ini belum maksimal dikarenakan pada waktu pelaksanaan masih terbatas dan kurangnya peserta laki-laki untuk mengikuti kegiatan. Karena keterbatasan belum maksimalnya kehadiran peserta dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat dikarenakan sebagian warga bekerja sehingga tidak semua ikut pelatihan, oleh karena itu kami menyediakan dokumen kertas PowerPoint untuk referensi bagi warga yang berhalangan hadir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang didapatkan dari pengabdian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap manajemen bencana setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan. Pengabdian ini berjalan dengan lancar dan para peserta memberikan tanggapan positif. Ada komunikasi dua arah dan mereka menunjukkan minat untuk mengikuti kegiatan konseling.

Hasil evaluasi didapatkan bahwa, tingkat pengetahuan responden dengan kategori baik (40%), cukup (45%) dan kurang (15%). Sedangkan setelah diberikan pelatihan manajemen bencana didapatkan hasil bahwa terdapat perubahan yang signifikan yaitu 100% memiliki tingkat pengetahuan baik dan tidak terdapat responden yang mengalami tingkat pengetahuan cukup dan kurang. Dari hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa melakukan memberikan pelatihan manajemen bencana mempengaruhi perubahan tingkat pengetahuan responden. Dalam hal ini tidak terlepas dari pengaruh tingkat pendidikan dan usia bahwa setelah data dianalisis dengan uji *Chi-Square*, ditemukan bahwa $p \text{ value} = 0,021 > 0,05$, yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat

pengetahuan sedangkan hasil dari umur didapatkan hasil p value = 0,023 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat pengetahuan.

Kegiatan Upaya Menumbuhkan Budaya Siaga Bencana dengan Pemberian Pelatihan Manajemen Bencana di Desa Jati Kabupaten Karanganyar belum optimal karena waktu pelaksanaan yang terbatas dan kurangnya peserta laki-laki untuk mengikuti kegiatan. Karena keterbatasan belum maksimalnya kehadiran peserta dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat dikarenakan sebagian warga bekerja sehingga tidak semua ikut pelatihan, sehingga hardcopy dokumen diberikan sebagai referensi bagi anggota masyarakat yang berhalangan hadir.

REFERENSI

- Buston, E., Pardosi, S., & Efendi, P. (2021). Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Kesiapsiagaan Manajemen Bencana Pada Keluarga Di Daerah Pesisir Pantai Kota Bengkulu. *Jakayah: Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan Aisyiyah*, 6(2), 92–98. <https://doi.org/10.35721/jakayah.v6i2.72>
- Dewi, R. S., & Anggarasari, N. (2020). Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 68–77. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.438>
- Muthia, R., Mailani, F., & Huriani, E. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana di Nagari Pakan Sinayan. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 27(3), 187–196. <https://doi.org/10.25077/jwa.27.3.187-196.2020>
- Noviani, N. (2020). *Pemetaan Sekolah Siaga Bencana Sekolah Menengah Atas Kota Surakarta Rita*. 5(3), 248–253.
- Utami, T. N., & Nanda, M. (2019). Pengaruh Pelatihan Bencana Dan Keselamatan Kerja Terhadap Respons Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v4i1.4127>
- Virgiani, B. N., Aeni, W. N., & Safitri, S. (2022). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature Review. *Bima Nursing Journal*, 3(2), 156. <https://doi.org/10.32807/bnj.v3i2.887>
- Yari, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Mahasiswa Kesehatan di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(2), 52–62. <https://doi.org/10.33377/jkh.v5i2.100>
- Yuantari, C., Supriyani, T., Herawanto, & Dwicahya, B. (2019). *Buku Ajar Manajemen Bencana*. FKM AIPTKMI-PRESS.
- Yulianto, S., Apriyadi, R. K., Aprilyanto, A., Winugroho, T., Ponangsera, I. S., & Wilopo, W. (2021). Histori Bencana dan Penanggulangannya di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 180–187. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.180-187>